



**INTERFERENSI TUTURAN PENDAKWAH
AGAMA ISLAM DALAM BERDAKWAH
DI PEKALONGAN**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

Oleh:

Iffah Kurniasari

0202514036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Interferensi Tuturan Pendakwah Agama Islam dalam Berdakwah di Pekalongan” karya,

nama : Iffah Kurniasari

NIM : 0202514036

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 25 Agustus 2017.

Semarang, September 2017

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. rer.nat. Wahyu Hardyanto, M.Si. Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.
NIP 196011241984031002 NIP 196707261993031004

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002

Dr. Haryadi, M. Pd
NIP 196710051993031003

Penguji III,

Dr. Ida Zulaeha, M. Hum
NIP 197001091994032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sansi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 11 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,

Iffah Kurniasari

0202514036

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Interferensi tuturan pendakwah agama Islam terjadi karena kebiasaan dan ketidaktahuan penutur akan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tuturan pendakwah agama Islam terpengaruh oleh bahasa Ibu.

PERSEMBAHAN:

Almamater, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Kurniasari, Iffah. 2017. “Interferensi Tuturan Pendakwah Agama Islam dalam Berdakwah di Pekalongan”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Ida Zulaeha, M. Hum., Pembimbing II: Dr. Haryadi, M. Pd.

Kata Kunci: interferensi, tuturan, pendakwah agama Islam

Tuturan pendakwah agama Islam menarik untuk diteliti karena diduga memiliki fenomena kebahasaan. Salah satu fenomena kebahasaan, yaitu bahasa yang digunakan oleh pendakwah agama Islam terdapat interferensi. Pendakwah agama Islam secara tidak sengaja memasukkan bahasa lain ketika berbahasa Indonesia. Situasi tersebut menyebabkan kaidah kebahasaan terabaikan dan mengakibatkan terjadinya interferensi.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan pola interferensi tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan penyebab terjadinya interferensi tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan.

Pendekatan sosiolinguistik dan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan metode simak, kemudian dilanjutkan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, rekam dan catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode padan menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik lanjutan hubung banding membedakan.

Hasil interferensi yang ditemukan dalam tuturan pendakwah agama Islam di Pekalongan, yaitu fonologis berupa pelesapan fonem vokal /ə/, perubahan fonem vokal /a/ dilafalkan /ə/ dan /o/ serta /i/ dilafalkan /e/ dan fonem konsonan /z/ dilafalkan /s/. Interferensi morfologis berupa afiksasi meliputi penghilangan *meN-*, prefiks *N-* beralomorf (*ng-* serta *ny-*), dan sufiks (*-e*) yang ditemukan dalam penelitian ini. Interferensi sintaktis berupa klausa. Interferensi leksikal yang ditemukan berupa nomina, pronomina, verba, dan adjektiva. Pola interferensi tuturan pendakwah agama Islam berupa fonologi, morfologi, sintaktis, dan leksikal. Faktor interferensi pendakwah agama Islam meliputi linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik berupa transfer negatif bahasa dan sistem bahasa yang berdekatan. Kebiasaan berbahasa dan dominasi penguasaan bahasa yang ditemukan dalam faktor nonlinguistik.

Interferensi tuturan pendakwah agama Islam cenderung pada fonologis dan morfologis disebabkan pengaruh penggunaan bahasa penutur dalam kehidupan sehari-hari. Pola interferensi tuturan pendakwah agama Islam lebih dominan pada pola fonologis dan morfologis diakibatkan adanya bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi interferensi tuturan pendakwah agama Islam cenderung pada kebiasaan berbahasa. Pendakwah agama Islam dalam berdakwah hendaknya lebih berhati-hati ketika bertutur dengan jamaah agar tidak terjadi interferensi.

ABSTRACT

Kurniasari, Iffah. 2017. "Interferensi Tuturan Pendakwah Agama Islam dalam Berdakwah di Pekalongan". *Thesis*. Indonesian Language Education. Postgraduate Semarang State University. Supervisor I: Dr. Ida Zulaeha, M. Hum., Supervisor II: Dr. Haryadi, M. Pd.

Keywords: interference, utterance, Islamic missionary

Islamic missionary utterance is interesting to be examined for allegedly having a linguistic phenomenon. One linguistic phenomenon is the language used by Islamic missionary there is interference. Islamic missionary inclined into another languages when speaking Indonesian. This situation causes indifference principle of the language and resulting in a interference.

The objectives of this research is to describe the types and pattern of interference Islamic missionary utterance in the mission of Pekalongan. Beside it, the research has also objective to explain cause occur interference Islamic missionary utterance.

Sociolinguistic and descriptive qualitative approach used in this research. The data were collected by observation method and other advanced techniques such as uninvolved conversation observation technique, recording, and writing. Data were analyzed with comparative method using determinant-sorting technique and connecting appeal differentiating technique.

The result of this the types of interference found in Islamic missionary in missionize utterance of Pekalongan, is phonology form of deletion of the vowel phoneme /ə /, change of vowel phonemes /a/ is pronounced /ə/ and /o/ and / i / is pronounced /e/ and consonant phonemes /z/ is pronounced /s/. Interference types of morphological form of affixation beralomorf consisting of deletion meN-, prefix N- (*ng-* and *ny-*) and suffixes (e) found in this research. Interference syntax form of the clause. Lexical interference found in the form of nouns, pronouns, verbs, and adjectives. Interference patterns are phonological, morphological, syntactic, and lexical. Islamic missionary utterance factor include linguistic and nonlinguistic. Linguistic factor such as negative transfer language and system of language are almost same. The habit of language and domination of mastery language are found in the nonlinguistic.

The interference Islamic missionary utterance tend in phonology and morphology is caused in daily life. The pattern of Islamic missionary interference is more dominant in phonology and morphology is effect from javanese language in utterance Indonesian language. The factor that interferences utterance Islamic missionary of Islamic missioner tends in habbit of language. Islamic missioner must be careful to utter his mission for Islam community in order not to occur interference.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karuni-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Interferensi Tuturan Pendakwah Agama Islam dalam Berdakwah di Pekalongan”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing, Dr. Ida Zulaeha, M. Hum., Pembimbing I dan Dr. Haryadi, M. Pd., Pembimbing II.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi,

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas belajar;
2. Direksi Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini;
3. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Unnes yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pendidikan serta penelitian;

4. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan;
5. Bapak dan Ibu, Wiharto dan Istiyati yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan materi maupun moral selama menempuh studi magister;
6. Adik Dina Nurul Malisa dan Aditya Khairun Nabil yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.
7. Pengurus dan pendakwah masjid Al Hikmah, Darul Iman, Baitul Huda, dan Baiturrahman, yang telah memberikan izin peneliti dalam melakukan penelitian tesis.
8. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan dan kerjasama sejak mengikuti studi sampai dengan penyelesaian tesis;
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2017

Iffah Kurniasari

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN UJIAN TESIS	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Cakupan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10

**BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS,
DAN KERANGKA BERPIKIR**

2.1	Kajian Pustaka	11
2.2	Kerangka Teoretis	26
2.2.1	Masyarakat Tutur	26
2.2.2	Kedwibahasaan	28
2.2.4	Bahasa Dakwah	29
2.2.5	Interferensi	32
2.2.6	Jenis Interferensi	34
2.2.7	Pola Interferensi	72
2.2.8	Faktor Penyebab Interferensi	75
2.3	Kerangka Berpikir	81

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	84
3.2	Desain Penelitian	84
3.3	Fokus Penelitian	85
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian	85
3.5	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	87
3.6	Teknik Keabsahan Data	92
3.7	Metode dan Teknik Analisis Data	92

BAB IV JENIS-JENIS INTERFERENSI TUTURAN PENDAKWAH

AGAMA ISLAM

4.1 Interferensi Fonologis	96
4.1.1 Penghilangan Fonem	97
4.1.2 Perubahan Fonem	101
4.1.2.1 Perubahan Fonem Vokal	101
4.1.2.1.1 Perubahan Fonem Vokal /a/ dilafalkan /ə/	102
4.1.2.1.2 Perubahan Fonem Vokal /a/ dilafalkan /o/	105
4.1.2.1.3 Perubahan Fonem Vokal /i/ dilafalkan /e/	109
4.1.2.2 Perubahan Fonem Konsonan	112
4.2 Interferensi Morfologis	115
4.2.1 Interferensi berupa Afiks	115
4.2.1.1 Interferensi berupa Prefiks	116
4.2.1.1.1 Pemakaian Prefiks <i>N-</i>	116
1. Penghilangan Prefiks <i>MeN-</i>	117
2. Pemakaian Prefiks <i>ng</i>	119
3. Pemakaian Prefiks <i>ny-</i>	121
4.2.1.2 Sufiks	124
4.3 Interferensi Sintaktis	127
4.4 Interferensi Leksikal	130
4.4.1. Nomina	130
4.4.2. Pronomina	133
4.4.2 Verba	135

4.4.3 Adjektiva	138
-----------------------	-----

BAB V POLA INTERFERENSI TUTURAN PENDAKWAH

AGAMA ISLAM

5.1 Pola Interferensi Fonologis	142
5.1.1 Pola Interferensi Fonem Vokal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia	142
5.1.2 Pola Interferensi Fonem Vokal Bahasa Jawa Substitusi Fonem Vokal Bahasa Indonesia.....	145
5.2 Pola Interferensi Morfologis	150
5.2.1 Pola Interferensi Penggantian Prefiks <i>MeN-</i> dan <i>-ng</i> Bahasa Jawa dengan Prefiks <i>meng-</i> dan <i>Ber-</i> Bahasa Indonesia	150
5.2.2 Pola Interferensi Penggantian Sufiks <i>-e</i> Bahasa Jawa dengan Sufiks <i>-nya</i> Bahasa Indonesia.....	154
5.3 Pola Interferensi Sintaktis	158
5.4 Pola Interferensi Leksikal	160

BAB VI FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI INTERFERENSI

TUTURAN PENDAKWAH AGAMA ISLAM

6.1 Faktor Linguistik	163
6.1.1 Transfer Negatif Bahasa	163
6.1.2 Sistem Bahasa yang Berdekatan	166
6.2 Faktor Nonlinguistik	169
6.2.1 Kebiasaan Berbahasa	169

6.2.2	Dominasi Penguasaan Bahasa	173
-------	----------------------------------	-----

BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

6.1	Simpulan	175
-----	----------------	-----

6.2	Saran	176
-----	-------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	178
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	183
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kartu Data	90
Tabel 5.1 Pola Interferensi Fonem Vokal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia	145
Tabel 5.2 Pola Interferensi Fonem Vokal Bahasa Jawa Substitusi Fonem Vokal Bahasa Indonesia	149
Tabel 5.3 Pola Interferensi Penggantian Prefiks <i>-ng</i> Bahasa Jawa dengan Prefiks <i>MeN-</i> dan <i>ber-</i> dalam Bahasa Indonesia	153
Tabel 5.4 Pola Interferensi Penggantian Sufiks <i>-e</i> Bahasa Jawa dengan Sufiks <i>-nya</i> Bahasa Indonesia	157
Tabel 5.5 Pola Interferensi Penggantian Klausa Bahasa Jawa Substitusi Klausa Bahasa Indonesia	160

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kartu Data	183
Lampiran 2 Pola Interferensi	252
Lampiran 3 Wawancara	253

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

X	: pendakwah laki-laki
Y	: pendakwah perempuan
BA	: bahasa Arab
BI	: bahasa Indonesia
BJ	: bahasa Jawa
BING	: bahasa Inggris
FN	: fonologi
MF	: morfologi
ST	: sintaksis
LK	: leksikal
TNB	: transfer negatif bahasa
SBB	: sistem bahasa yang berdekatan
KB	: kebiasaan berbahasa
DPB	: dominasi penguasaan bahasa
[]	: kurung siku, mengapit unsur fonetis
[i]	: alofon [i], seperti dalam kata gigi [gigi]
[I]	: alofon [I], seperti dalam kata tarik [tarIʔ]
[u]	: alofon [u], seperti dalam kata cucu [cucu]
[U]	: alofon [U], seperti dalam kata daun [daUn]
[e]	: alofon [e], seperti dalam kata lele [lele]
[ə]	: alofon [ə], seperti dalam kata kelas [bəras]
[ɛ]	: alofon [ɛ], seperti dalam kata pendek [nɛnɛʔ]
[o]	: alofon [o], seperti dalam kata toko [toko]
[ɔ]	: alofon [ɔ], seperti dalam kata tokoh [tɔkɔh]
[ŋ]	: alofon [ŋ], seperti dalam kata paling [palɪŋ]
[ñ]	: alofon [ñ], seperti dalam kata tanya [taña]
[ʔ]	: glotal [ʔ], seperti dalam kata tidak [tidaʔ]
[>]	: alofon [>], seperti dalam kata surat [surat>]

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan dan ide-ide dalam berkomunikasi. Keraf (1989:2) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari orang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektualnya. Bahasa juga merupakan salah satu ciri khas makhluk yang membedakan dari makhluk lain (Nababan 1984:1).

Pemakaian bahasa dan kebiasaan berbahasa dapat menyebabkan berbagai dampak, baik terhadap penutur maupun terhadap petutur. Sociolinguistik berkaitan dengan pemakaian bahasa dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat. Variasi bahasa dan penggunaan bahasa yang berhubungan dengan perilaku masyarakat atau variasi bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial masyarakat yang mendukungnya dikaji dalam sociolinguistik (Chaer dan Agustina 2004:4-5). Penguasaan bahasa setiap individu berbeda-beda. Perbedaan ini berpengaruh terhadap kemampuan setiap individu lain. Suhardi dan Sembiring (2007:59) mengemukakan bahwa kelancaran seseorang pada saat bertutur dalam setiap bahasa menentukan kesiapan untuk memakai bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian.

Pada era modern ini, sebagian besar manusia menggunakan, dan menguasai atau paling tidak mengenal lebih dari satu bahasa dalam hubungan ataupun pergaulan dengan sesama manusia. Masyarakat menggunakan atau mendengar lebih dari satu bahasa, namun bangsa atau suku terasing yang hidup terbelakang hanya menggunakan atau mengenal satu bahasa. Orang Indonesia sebagian mengenal dan menggunakan paling tidak dua bahasa, yaitu bahasa Ibu dan bahasa Indonesia.

Orang Indonesia yang tinggal di daerah menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Batak dan lainnya sebagai bahasa pertama. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua setelah bahasa pertama dikuasai. Proses komunikasi kedua bahasa tersebut kadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan dalam suatu tuturan. Tuturan merupakan hasil dari realisasi pikiran dan ide manusia yang berasal dari penggunaan serangkaian alat ucap (Widyawari dan Zulaeha, 2016).

Situasi tersebut memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi kedua bahasa tersebut dalam pemakaian bahasa Indonesia. Adanya transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain mencakup semua tataran kebahasaan. Proses pinjam-meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa lain sehingga setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain yang menyebabkan adanya penyimpangan dalam kaidah bahasa Indonesia.

Bangsa Indonesia pada umumnya mengagungkan semua hal yang berbau internasional, luar negeri, atau dapat dibidang berbau barat. Dengan kata lain, bangsa Indonesia kurang bangga dengan bahasanya dan budayanya sendiri. Pemakaian bahasa dan budaya asing dirasa lebih bagus dan dapat diterima dalam pergaulan.

Bahasa Indonesia seakan tidak bisa terlihat lebih baik dibandingkan dengan pemakaian bahasa asing. Adanya tuntutan hidup di era globalisasi, masyarakat dituntut dapat “bergaul” secara global, namun masyarakat dalam pergaulan kehilangan identitas kebangsaan, yaitu bahasa Indonesia. Sebagai bangsa Indonesia sepatutnya bangga akan budaya dan bahasa sendiri. Salah satu ciri bangsa yang kuat adalah bangsa yang bangga terhadap bahasanya sendiri.

Bagi orang Indonesia sekarang ini sikap terhadap bahasa Indonesia semakin rendah. Hal tersebut dapat terjadi pada orang intelektual yang menggunakan bahasa kebarat-baratan, sehingga bahasa asing sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa asing lebih unggul daripada bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia dapat mengakibatkan suatu penyimpangan dalam berbahasa yang biasa disebut dengan interferensi.

Interferensi dipahami sebagai suatu penyimpangan yang terjadi pada biligualisme yang masih dalam tahap pembelajaran bahasa kedua. Interferensi juga timbul disebabkan oleh dominannya sistem bahasa pertama yang mempengaruhi pemakaian bahasa kedua dalam peristiwa komunikasi, emosi, kepekaan, dan sikap penutur. Peristiwa kontak bahasa yang terjadi tidak akan

menyebabkan interferensi sepanjang sistem bahasa yang ada pada bahasa pertama memiliki kesamaan dengan sistem bahasa pada bahasa kedua. Brown (1994:91-92) mengemukakan bahwa interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara sederhana merupakan suatu bentuk penggeneralisasian yang mempengaruhi bahasa kedua dan menerapkannya secara tak benar, artinya interferensi sebagai akibat penerapan sistem bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara tidak benar.

Pemakaian interferensi sering dilakukan oleh penutur kepada mitratutur baik dilakukan secara lisan maupun tulis. Salah satu interferensi yang digunakan pada tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan. Pendakwah agama Islam dalam berdakwah diduga melakukan interferensi. Bahasa yang digunakan oleh pendakwah agama Islam dalam berinteraksi sehari-hari adalah bahasa Jawa. Sementara itu, bahasa Arab juga digunakan dalam mengkaji ilmu agama. Hal tersebut dikarenakan pendakwah agama Islam dalam berdakwah mengacu Alquran dan Hadis.

Kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Jawa dan Arab memberikan pengaruh dalam penggunaan bahasa Indonesia bagi pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan penutur dalam penggunaan bahasa sehingga menyebabkan pengabaian dalam kaidah kebahasaan secara tidak terkontrol. Akibatnya muncul interferensi dalam bahasa yang digunakan oleh pendakwah agama Islam dalam berdakwah. Salah satu interferensi tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan berupa bahasa Jawa sebagai berikut.

Konteks: Pendakwah X menasihati jamaah di masjid Darul Iman bahwa jika ketika diuji kita harus tetap beribadah kepada Allah.

Musibah kematian, segala ujian dari Allah, diuji fakir, diuji sakit dan lain sebagainya. Kita ketika merasakan sakit tetapi kita **tetep** beribadah kepada Allah, hati kita **tetep** beriman kepada Allah. Bukan hanya dilisan, contoh saya sabar dengan sakit saya tapi hati saya **tetep** selalu mengeluh, dan mengeluh.

[musibah kəmatian səgala ujian dari awəh, diuji fakir, diuji sakit[>] dan lain səbagayña. kita kətika mərəsakan sakit[>] tətapi kita **tətəp**[>] bəribadah kəpada awəh, hati kita **tətəp**[>] bərIman kəpada awəh. bukan haña dilisan, contoh saya sabar dəjan sakit[>] saya tapi hati saya **tətəp**[>] səlalu məḡəlUh, dan məḡəlUh.]

‘Musibah kematian, segala ujian dari Allah, diuji fakir, diuji sakit dan lain sebagainya. Kita ketika merasakan sakit tetapi kita **tetap** beribadah kepada Allah, hati kita **tetap** beriman kepada Allah. Bukan hanya dilisan, contoh saya sabar dengan sakit saya tapi hati saya **tetap** selalu mengeluh, dan mengeluh.

Pendakwah agama Islam pada penggalan tuturan tersebut menasihati jamaah harus beribadah walaupun sedang diuji oleh Allah. Penggalan tuturan tersebut mengandung tuturan yang mengalami interferensi bahasa Jawa berupa fonologi perubahan fonem vokal /a/ dilafalkan /ə/. Tuturan **tetep** pada penggalan tuturan ‘*Kita ketika merasakan sakit tetapi kita **tetep** beribadah kepada Allah, hati kita **tetep** beriman kepada Allah*’. mengalami interferensi bahasa Jawa terletak di tengah suku tuturan kedua berupa perubahan fonem vokal /a/ dilafalkan /ə/. Pendakwah agama Islam dalam berdakwah pada penggalan tuturan tersebut melafalkan fonem vokal /ə/ yang berdasarkan vokal tinggi rendahnya posisi lidah termasuk vokal sedang tengah. Bagian lidah yang bergerak berada di tengah. Bentuk bibir saat vokal diucapkan adalah tak bundar yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk mulut tidak membundar melainkan terbentang melebar.

Fonem vokal /a/ yang seharusnya dilafalkan oleh pendakwah agama Islam dalam berdakwah berdasarkan vokal tinggi rendahnya posisi lidah termasuk vokal rendah. Bagian lidah yang bergerak terletak di tengah. Bentuk bibir saat vokal diucapkan adalah netral maksudnya bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar.

Berdasarkan uraian tersebut kedua pelafalan fonem vokal memiliki perbedaan yaitu pelafalan fonem /a/ yang seharusnya dilafalkan dengan vokal tengah, rendah, dan tak bulat, akan tetapi penutur tidak melafalkan melainkan melafalkan dengan vokal tengah, sedang, dan tak bundar, yakni fonem vokal /ə/. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya unsur bahasa daerah dalam tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah berupa fonem vokal /a/ dilafalkan /ə/. Maka tuturan *tetep* seharusnya diperbaiki menjadi tuturan **tetap** dalam bahasa Indonesia.

Tuturan **tetap** termasuk dalam pola interferensi fonem vokal bahasa Jawa menggantikan fonem vokal bahasa Indonesia, yaitu fonem vokal /a/ substitusi fonem vokal /ə/. Bahasa Indonesia dominan digunakan oleh pendakwah agama Islam dalam berdakwah, namun adapun bahasa Jawa yang terdapat dalam tuturan. Bahasa Jawa yang terdapat pada penggalan tuturan tersebut berupa fonem vokal /a/ dilafalkan /ə/ pada tuturan *tetep*. **Tetap** merupakan tuturan yang berasal dari bahasa Jawa.

Faktor penyebab timbulnya interferensi pada penggalan tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di masjid Darul Iman tersebut disebabkan adanya faktor transfer negatif bahasa berupa sistem bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tuturan *tetep*. Bahasa Indonesia tidak mengenal

tuturan *tetep* melainkan tuturan **tetap**. Maka, adanya kaidah kebahasaan yang berbeda pada penggalan tuturan tersebut sehingga terjadi transfer negatif bahasa, yaitu bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan tersebut, peneliti melakukan penelitian di Pekalongan yakni Kota dan Kabupaten Pekalongan. Pekalongan terkenal dengan nuansa religius dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sejak dulu, Pekalongan dikenal dengan tingkat religius yang cukup tinggi dengan banyaknya jumlah pondok pesantren. Selain itu pula, Pekalongan terkenal dengan sebutan Kota Santri. Pengambilan data di Pekalongan dipilih karena daerah tersebut sering mengadakan dakwah. Kota Pekalongan sering mengadakan dakwah setiap hari. Berbeda dengan Kabupaten Pekalongan banyak yang mengadakan dakwah tidak setiap hari, melainkan pada hari-hari tertentu. Sementara itu, penelitian sosiolinguistik tentang interferensi tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan perlu dilakukan penelitian. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui jenis, pola, dan penyebab terjadinya interferensi yang terdapat pada tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan. Dengan demikian, dalam penelitian ini diteliti “Interferensi Tuturan Pendakwah Agama Islam dalam Berdakwah di Pekalongan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain (a) kontak bahasa menimbulkan interferensi dalam tuturan; (b) pemakaian dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh pendakwah; (c) pendakwah agama Islam diduga melakukan interferensi dalam berdakwah; (d) pendakwah agama Islam secara tidak sengaja mengabaikan kaidah kebahasaan; (e) adanya pemungutan bahasa Jawa, Inggris, dan Arab dalam bahasa Indonesia ketika berdakwah; (f) pendakwah agama Islam melakukan interferensi baik dalam fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal; dan (g) terbawanya kebiasaan bahasa Ibu dalam berdakwah yakni bahasa Jawa.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada jenis, pola dan penyebab terjadinya interferensi. Penelitian ini dilakukan pada tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan cakupan masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Interferensi apa sajakah yang terdapat pada tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan?
- b. Bagaimana pola interferensi tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan?
- c. Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi interferensi tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan interferensi yang terdapat pada tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan.
- b. Mendeskripsikan pola interferensi tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan.
- c. Menjelaskan latar belakang terjadinya interferensi tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara praktis maupun teoretis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai interferensi khususnya jenis, pola, dan penyebab terjadinya interferensi tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan dan sebagai sumbangan bagi pengembangan teori linguistik yang berkaitan dengan sosiolinguistik dalam bidang interferensi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada peneliti lain khususnya peneliti bahasa dan bermanfaat kepada pemerhati bahasa Indonesia untuk menambah dan memperluas pengetahuan tentang adanya interferensi bahasa tuturan pendakwah agama Islam dalam berdakwah di Pekalongan.